

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gerakan revolusi mental yang digalakkan oleh pemerintah sangat penting dilakukan untuk membentuk manusia yang berintegritas terhadap lingkungan. Pada era pemerintahan Jokowi-JK tahun 2014-2019 revolusi mental menjadi salah satu prioritas utama dalam pembangunan. Wahana utama yang dapat digunakan dalam pelaksanaan revolusi mental adalah dunia pendidikan. Selain dunia pendidikan, sasaran revolusi mental mengarah pada pembangunan mental masyarakat. Maka tepat kiranya jika revolusi mental pun diterapkan langsung kepada masyarakat melalui program-program efektif yang menuju pada pembangunan mental masyarakat.¹

Di Indonesia saat ini, banyak terjadi permasalahan perubahan mental yang tidak baik, seperti warga yang menjadi komentator tanpa mengetahui permasalahan yang sebenarnya dan menyatakan komentar tanpa didasari oleh ilmu dibidangnya, warga yang lebih suka melakukan kekerasan untuk mencapai sesuatu, malas berusaha karena banyak bantuan langsung berupa uang tunai, bahkan baru-baru ini warga di beberapa daerah menolak jenazah korban Virus Corona yang meninggal dimakamkan di daerahnya dengan alasan takut jika jenazah tersebut menularkan virus. Padahal proses

¹Nurul FajarWildan, "Pelaksanaan Revolusi Mental Di Indonesia: Kajian Dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan", *Kazanah Pendidikan*, XI, 2, (Maret 2018), h. 125

pemakaman telah dilakukan sesuai dengan standar operasional pelaksanaan pemakaman jenazah yang terjangkit virus.²

Begitu banyak kemerosotan mental yang semakin hari semakin banyak kita temui. Korupsi yang merajalela, kebohongan publik, serta ujaran kebencian yang semakin sering kita dengar dan kita lihat. Bangsa ini juga sedang mengalami tiga pokok permasalahan yakni, merosotnya kewibawaan negara, melemahnya sendi perekonomian negara dan krisis kepribadian bangsa. Dari permasalahan tersebut, negara kita perlu melakukan reformasi mental guna membentuk manusia yang baik yang berorientasi pada kemajuan dan kemodernan, berakar sosial budaya, mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sehingga mampu membangun negara yang maju dan unggul.³ Tidak hanya pada permasalahan tersebut saja, kemerosotan moral juga terjadi pada remaja di negara kita. Sudah tidak asing lagi berita mengenai tawuran antar pelajar, narkoba, kekerasan fisik, *bullying*, bahkan pelecehan seksual yang dilakukan oleh remaja di Indonesia. Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan bagi generasi muda bangsa. Anak muda yang menjadi harapan masa depan bangsa harus memiliki mental dan juga fisik yang sehat. Agar masa depan bangsa menjadi lebih baik dalam ekonomi, pemerintahan, maupun keamanan dari sekarang.

Pada masa Orde Baru Soeharto tahun 1998, revolusi mental dikenal dengan istilah reformasi mental yang baru sebatas melakukan perombakan

²Abdul Rajab Umar, 2020, "Lagi, Terjadi Penolakan Pemakaman Jenazah PDP Covid-19 di Mamuju". di<https://www.liputan6.com/regional/read/4246502>. Diakses pada 10 Mei 2020.

³Ady Ferdian Noor, "Gerakan Revolusi Mental Untuk Meningkatkan Pendidikan Kepribadian Warga Negara", Pedagogik Jurnal Pendidikan, XI, 7-13,(Maret 2016), h. 10.

yang sifatnya institusional. Belum menyentuh paradigma, *mindset* atau budaya politik kita dalam rangka pembangunan bangsa (*national building*). Agar perubahan benar-benar bermakna dan berkesinambungan, merdeka, adil dan makmur perlu dilakukan revolusi mental. *National building* tidak mungkin maju jika hanya mengandalkan perombakan institusional tanpa melakukan perombakan manusia atau sifat mereka yang menjalankan sistem ini. Sehebat apapun kelembagaan yang diciptakan, selama ditangani oleh manusia yang salah tidak akan membawa kesejahteraan.⁴

Istilah revolusi mental pertama kali dicetuskan oleh Presiden Republik Indonesia pertama Ir. Soekarno pada pidato kenegaraan memperingati proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1957. Yang menyatakan bahwa revolusi mental adalah semacam gerakan hidup baru untuk menggembleng manusia Indonesia menanti manusia baru yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, dan berjiwa api.⁵ Yang dapat diartikan jika sebelumnya manusia itu memiliki sikap yang malas, pesimis, berkepribadian buruk seperti tidak jujur, suka memprovokasi dan lain sebagainya, setelah melaksanakan revolusi mental berubah menjadi manusia yang memiliki pola pikir baik, jujur, optimis dan semangat kerja yang tinggi.

Revolusi mental bertumpu pada tiga nilai-nilai dasar yakni; integritas, etos kerja dan gotong royong. Integritas menurut Juliefi adalah konsistensi dan ketangguhan yang tidak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai luhur

⁴Jansen Sinamo (ed), "*Revolusi Mental Dalam Institusi, Birokasi, dan Korporasi*", (Jakarta: Institut Darma Mahardika), h. 4-5

⁵Ady Ferdian Noor, "*Gerakan Revolusi Mental Untuk Meningkatkan Pendidikan Kepribadian Warga Negara*", *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, XI, 7-13, (Maret 2016), h. 7

dan keyakinan. Suatu konsep yang menunjukkan konsistensi antara tindakan dengan nilai dan prinsip sebagaimana dalam etika diartikan sebagai kejujuran dan kebenaran dari tindakan seseorang.⁶ Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mencari informasi mengenai nilai integritas tersebut apakah dimiliki oleh remaja yang tergabung dalam IRMAS Baitul Mu`minin Desa Sumur.

Sedangkan nilai dasar revolusi mental yang kedua adalah etos kerja. Menurut Jansen H. Sinamo, etos kerja profesional adalah seperangkat perilaku kerja positif yang berakar pada kesadaran kental, keyakinan yang fundamental, disertai komitmen yang total pada paradigma kerja integral.⁷ Seorang yang memiliki etos kerja yang tinggi, akan melakukan suatu pekerjaan dengan positif, fokus akan tujuan dan totalitas dalam komitmennya untuk mencapai tujuan. Peneliti berusaha mencari informasi apakah para remaja yang tergabung dalam IRMAS Baitul Mu`minin telah memiliki nilai etos kerja yang baik sebagai pemuda Indonesia ataukah belum.

Nilai revolusi mental yang ketiga adalah gotong royong. Sudrajat mengatakan bahwa, gotong royong adalah sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan.⁸ Maka dari itu pekerjaan tersebut akan terasa lebih ringan dan lebih cepat selesai karena dilakukan bersama-sama dengan tolong menolong secara suka rela. Peneliti berusaha mencari

⁶Dwi Prawani Sri Redjeki dan Jefri Heridiansyah, "Memahami Sebuah Konsep Integritas", Jurnal STIE Semarang, V, 3, (Oktober 2013), h. 3.

⁷Jansen H. Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional*, (Jakarta: PT. Malta Printindo, 2008), h. 26.

⁸Sudrajat, Ajat. "Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS", Disertasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia. 2014, h. 14.

informasi mengenai nilai gotong royong anggota IRMAS Baitul Mu`minin baik dalam melaksanakan kegiatan rutin ataupun dalam keseharian para anggota.

Menurut peneliti, Gerakan revolusi mental yang dilakukan oleh Negara Indonesia harus menyentuh keseluruhan warga negara. Baik dari pemerintah maupun masyarakat. Semua badan usaha milik negara ataupun swasta, partai politik, pers, organisasi, tokoh agama, akademisi maupun budayawan. Jika revolusi mental telah dilaksanakan oleh seluruh warga negara dan instansi milik negara maupun swasta, maka Indonesia akan menjadi negara yang maju, mandiri baik secara ekonomi dan keamanan negara.

Peneliti berpendapat bahwa masa depan Negara Indonesia akan dipimpin oleh generasi muda saat ini yang mana merupakan tanggung jawab orang tua serta pemerintah yang berkuasa saat ini untuk mendidik serta menyediakan lingkungan yang baik agar revolusi mental dapat diterapkan mulai saat mereka remaja. Jika remaja saat ini telah menerapkan nilai-nilai revolusi mental dalam kesehariannya, maka Indonesia di masa depan memiliki calon-calon penerus bangsa yang berintegritas, jujur, dan semangat saling bahu membahu memajukan Negara.

Remaja merupakan bagian dalam suatu masyarakat yang memiliki peran dalam kemajuan bangsa di masa mendatang. Oleh karenanya, Negara Indonesia membutuhkan remaja remaja yang berintegritas, etos kerja tinggi, dan semangat gotong royong. Generasi muda memiliki posisi yang vital dalam kehidupan bangsa Indonesia. Hal ini berdasarkan pada peran pemuda

yang termuat dalam UU RI No.40 tahun 2009 tentang kepemudaan yang berbunyi pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional.⁹ Sebagai penerus yang akan melakukan cita-cita perjuangan bangsa, kelangsungan sejarah dan budaya bangsa, corak dan warna-warna masa depan bangsa dan juga sebagai penjamin proses kesinambungan nilai-nilai dasar Negara, pemuda harus memiliki sifat kritis, idealis, inovatif, progresif, dinamis, reformis, dan futuristik.¹⁰

Desa Sumur yang berada di Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati memiliki jumlah pemuda yang cukup banyak yakni 230 pemuda. Yang terdiri dari 100 pemuda putra dan 130 pemuda putri dengan rentang usia 14 hingga 25 tahun.¹¹ Jika pemuda-pemuda di Desa Sumur telah menerapkan nilai-nilai revolusi mental dalam kesehariannya, tentunya Desa Sumur memiliki pemuda yang berpotensi menjadi penerus budaya juga pemimpin yang bijaksana dimasa mendatang nanti yang akan membawa Desa Sumur lebih maju dalam ekonomi, budaya maupun keamanan pada khususnya dan Negara Indonesia pada umumnya.

Penerapan nilai-nilai revolusi mental terhadap remaja itu sendiri dibutuhkan suatu instrumen seperti sekolah, ataupun organisasi masyarakat lainnya. Salah satu organisasi yang dapat menjadi wadah bagi remaja di desa ialah Ikatan Remaja Masjid (IRMAS). Organisasi ini sangat baik menurut peneliti disebabkan pusat organisasi ini berada di masjid, dan program kerja

⁹UU RI No. 4 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan Pasal 16.

¹⁰Ibid.

¹¹H. Hadi Subeno, Kepala Desa Sumur, wawancara pribadi, Sumur, 18 Mei 2020.

organisasi ini berisi tentang keagamaan, sosial dan juga budaya. Tentunya organisasi ini tidak sulit untuk melaksanakan penerapan nilai-nilai revolusi mental pada anggotanya menurut peneliti. Di Desa Sumur sendiri telah membentuk organisasi ini yang bernama Ikatan Remaja Masjid (IRMAS) Baitul mu`minin Desa Sumur. Dari jumlah remaja yang ada di Desa Sumur sebanyak 100 remaja putra dan 130 remaja putri, yang tergabung dalam IRMAS Baitul Mu`minin sebanyak 100 orang yang terdiri dari remaja putra 60 dan 40 putri.¹²

Namun yang terjadi di lapangan, penulis menemukan beberapa catatan penting seperti ketika acara khataman Al-Qur`an pada malam 27 Ramadhan 1441 H, anggota IRMAS baitul Mu`minin tidak ikut berkontribusi dalam mempersiapkan acara tersebut begitu juga pada persiapan menyambut hari raya idul Fitri.¹³ Selain itu, penulis mengamati kegiatan yang ada di Masjid Baitul Mu`minin sepi dari kontribusi remaja. Saat ada kegiatan, remaja-remaja tersebut lebih fokus dengan *Handphone* mereka masing-masing. Pada saat pengumpulan zakat fitrah, tidak ada satupun anggota IRMAS yang datang membantu walaupun hanya membantu membersihkan masjid, begitu juga saat malam takbir hingga pelaksanaan shalat `id hanyata`mir masjid dan beberapa bapak-bapak sekitar masjid yang mempersiapkan tempat untuk pelaksanaan shalat `id. Peneliti juga mengamati pada saat pembangunan renovasi masjid tidak ada anggota IRMAS yang membersihkan lingkungan masjid dan peralatan makan ketika sore hari, yang membersihkan adalah ibu-

¹²Ghofur, Ketua IRMAS Baitul Mu`minin, Wawancara Pribadi, Sumur, 20 Mei 2020.

¹³Hasil pengamatan peneliti pada tanggal 19 hingga 24 April 2020, di Masjid Jami` Baitul Mu`minin Desa Sumur.

ibu yang tinggal di sekitar masjid. Padahal menurut peneliti kegiatan tersebut menjadi suatu upaya melatih agar anggota IRMAS menerapkan nilai-nilai revolusi mental berupa gotong royong, etos kerja dalam mensukseskan acara Peringatan Hari Besar Islam dan juga integritas para anggota IRMAS dalam mencapai suatu tujuan dengan bekerja secara ikhlas dan totalitas yang tentunya akan membuat Desa Sumur menjadi lebih maju kedepannya nanti jika dipimpin oleh remaja-remaja saat ini yang telah menerapkan nilai-nilai revolusi mental dalam kehidupannya.

Pentingnya nilai-nilai revolusi mental dan begitu pesatnya pengaruh perubahan sosial akibat perkembangan teknologi yang memiliki dampak negatif bagi perilaku sosial pemuda menarik perhatian penulis untuk meneliti penerapan nilai-nilai revolusi mental khususnya pada anggota IRMAS Baitul Mu`minin untuk dikaji dan diselesaikan sehingga dapat berguna bagi Ilmu pengetahuan terutama pada jurusan Pendidikan Agama Islam dalam hal menumbuhkan nilai-nilai revolusi mental pada peserta didik dan umumnya pada masyarakat, bahwa dengan memiliki pemuda yang menerapkan nilai-nilai revolusi mental dalam kesehariannya, akan membuat negara menjadi lebih maju baik secara budaya maupun ekonomi. Maka dari itu, penulis melakukan penelitian pada pemuda Desa Sumur yang tergabung dalam IRMAS Baitul Mu`minin dalam penelitian ini dengan judul **“Penerapan Nilai-Nilai Revolusi Mental Remaja Pada Anggota IRMAS Baitul Mu`minin Desa Sumur Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati”**.

B. Penegasan Istilah

a. Penerapan

Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Secara bahasa penerapan adalah hal, cara atau hasil.¹⁴ Adapun menurut Ali penerapan adalah mempraktekkan, memasang, atau pelaksanaan.¹⁵ Sedangkan menurut Riant Nugroho penerapan adalah cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁶ Berbeda dengan Nugroho, menurut Wahab penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan. Dalam hal ini, penerapan adalah pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat dipraktekkan kedalam masyarakat.¹⁷

Berdasarkan pengertian tersebut, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan penerapan adalah cara yang dilakukan oleh remaja yang tergabung dalam IRMAS Baitul Mu`minin dalam setiap kegiatan agar mencapai tujuan berupa dilaksanakannya nilai-nilai revolusi mental.

¹⁴Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Efektifitas Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hal. 1487

¹⁵Lukman Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, 2007), hal. 104

¹⁶Riant Nugroho, *Prinsip Penerapan Pembelajaran*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 158

¹⁷Wahab, *Tujuan Penerapan Program*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), hal. 63

b. Nilai

Nilai dalam Bahasa Inggris “*value*”, dalam Bahasa Latin “*velere*”, atau Bahasa Prancis kuno “*valoir*”, nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang”.¹⁸ Dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.¹⁹

Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (Sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.²⁰

Nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal penting yang berguna bagi kemanusiaan yang bermanfaat sebagai acuan tingkah laku para remaja yang tergabung dalam IRMAS Baitul Mu`minin yang dikandung dalam revolusi mental berupa nilai integritas, nilai etos kerja, dan nilai gotong royong.

c. Revolusi Mental

Revolusi mental terdiri dari dua suku kata, yakni revolusi dan mental. Revolusi adalah sebuah perubahan yang dilakukan dengan cepat yang biasanya menuju ke arah yang lebih baik. Sedangkan mental memiliki arti yang berhubungan dengan watak dan batin manusia. Adapun

¹⁸Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h.56

¹⁹<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/nilai>. Diakses pada Tanggal 16 Mei 2020, Pukul 10:00 WIB

²⁰M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, h.

istilah mentalias menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna aktivitas jiwa, cara berfikir, dan berperasaan.²¹

Istilah revolusi mental pertama kali dicetuskan oleh Presiden Republik Indonesia pertama Ir. Soekarno pada pidato kenegaraan memperingati proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1957. Yang menyatakan bahwa revolusi mental adalah semacam gerakan hidup baru untuk menggembleng manusia Indonesia menjadi manusia baru yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, dan berjiwa api.²²

Jansen Sinamo dalam bukunya revolusi mental dalam institusi, birokrasi dan korporasi, Revolusi mental adalah cara hidup melawan arus meski sulit tetapi menumbuhkan harapan baru. Kesulitan adalah kesempatan untuk mengembangkan sikap tegar dan berani untuk tumbuh menjadi manusia hebat yang bermartabat.²³

Revolusi mental dalam penelitian ini akan membahas mengenai penerapan nilai-nilai revolusi mental berupa etos kerja para anggota IRMAS Baitul Mu`minin dalam melaksanakan program kerjanya, semangatgotong royong para anggota IRMAS Baitul Mu`minin, dan juga integritas anggotadalam melaksanakan tujuan dengan kerja yang ikhlas dan totalitas. Dalam penelitian ini, juga akan membahas mengenai faktor

²¹<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/mentalitas>. Diakses pada Tanggal 20 Mei 2020, Pukul 10:00 WIB

²²Ady Ferdian Noor, "Gerakan Revolusi Mental Untuk Meningkatkan Pendidikan Kepribadian Warga Negara", *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, XI, 7-13, (Maret 2016), h. 7

²³Jansen sinamo. Op. Cit, h.88

pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penerapan nilai-nilai revolusi mental terhadap anggota IRMAS Baitul Mu`minin.

d. Pengertian Remaja

Dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain yang terkait seperti biologi, remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik. Dimana alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuk yang sempurna, dan secara fital alat-alat kelamin tersebut sudah berfungsi secara sempurna pula.²⁴

Adapun menurut Elizabeth B. Hurlock bahwa masa remaja adalah masa peralihan. Yaitu peralihan tidak berarti berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya.²⁵

Bila ditinjau dari segi perkembangan biologis, yang dimaksud remaja adalah mereka yang berusia 12 sampai 21 tahun, usia 12 tahun merupakan awal pubertas bagi seorang gadis, yang disebut remaja kalau sudah mengalami menstruasi (datang bulan) yang pertama. Sedangkan usia 13 merupakan awal pubertas bagi seorang pemuda ketika ia mengalami mimpi, yang tanpa disadari mengeluarkan sperma, biasanya pada gadis perkembangannya lebih cepat 1 tahun dibandingkan dengan perkembangan dengan seorang pemuda karena gadis lebih dahulu mengalami remaja yang akan berakhir pada sekitar 19 tahun, sedangkan pemuda baru mengakhiri masa remajanya pada umur sekitar

²⁴Sarlito Wirawan Sarwono, "*Psikologi Remaja*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) h.140

²⁵Elizabeth B. Hurlock, "*Psikologi Perkembangan*", (Circas: Erlangga, 1980) h.205

usia 21 tahun.²⁶

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah suatu masa perkembangan anak-anak dari segi fisik maupun mental, dimana dari segi fisik mereka mengalami perubahan dengan menunjukkan tanda-tanda seksual skunder, lalu dari segi mental mereka mengalami perkembangan menuju sebuah kedewasaan dan kemandirian.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan remaja adalah orang yang berusia 12 hingga 21 tahun yang menjadi anggota IRMAS Baitul Mu`minin Desa Sumur Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati.

e. IRMAS Baitul Mu`minin

IRMAS atau singkatan dari Ikatan Remaja Masjid menurut Nurkholis Madjid merupakan bagian tidak terpisahkan dari kegiatan masjid itu sendiri. Karena IRMAS merupakan pembentukan dari cikal bakal dari pemuda-pemudi Islam sebagai penerus dari syiar Islam itu sendiri.²⁷

IRMAS Baitul Mu`minin merupakan sebuah organisasi masyarakat yang beranggotakan 100 remaja yang tinggal di Desa Sumur Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. Terdiri dari 60 remaja putra dan 40 remaja putri. Remaja yang tergabung dalam IRMAS Baitul mu`minin berusia 14 tahun sampai 21 tahun. Organisasi ini berdiri pada tahun 2009 yang diketuai oleh Ahmad Setia Guawan. Dalam perjalanannya, IRMAS Baitul Mu`minin melakukan perombakan pengurus setiap 2 tahun sekali. Saat ini, IRMAS

²⁶Zulkifli L, "Psikologo Perkembangan", (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1986), h.63

²⁷Nurcholis Madjid, "Ikatan Remaja Masjid (IRMA) di Abad Transformasi", (Jakarta: Rajawali Press, 1994), h. 237

Baitul Mu`minin diketuai oleh Abdul Ghofur, Beberapa program kerja IRMAS Baitul Mu`minin ialah program kerja pada bidang pendidikan antara lain mengadakan pelatihan berupa membaca Al-qur`an, azan, iqomah, fasholatan, albarjanji, cara memimpin yasin, tahlil, dan doa juga melakukan pelatihan di bidang kesenian seperti puisi. Selain itu program kemasyarakatan IRMAS Baitul Mu`minin berupa ikut gotong royong, membantu kegiatan masyarakat yang terkena musibah ataupun acara hajatan.²⁸

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menganalisis nilai-nilai revolusi mental berupa integritas, etos kerja, dan gotong royong para remaja yang tergabung dalam IRMAS Baitul Mu`minin dalam melaksanakan setiap program kerjanya. Serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapan nilai-nilai revolusi mental tersebut.

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini hanya akan membahas mengenai penerapan nilai-nilai revolusi mental pada remaja yang meliputi nilai integritas, etos kerja, dan gotong royong remaja yang tergabung dalam IRMAS Baitul Mu`minin Desa Sumur Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati serta faktor pendukung dan penghambatnya.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang penulis jabarkan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

²⁸Ghofur, Ketua IRMAS Baitul Mu`minin, wawancara pribadi, Sumur, 20 Mei 2020.

1. Bagaimana penerapan nilai-nilai revolusi mental remaja yang tergabung dalam IRMAS Baitul Mu`minin Desa Sumur Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan nilai-nilai revolusi mental remaja yang tergabung dalam IRMAS Baitul Mu`minin Desa Sumur Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis penerapan nilai-nilai revolusi mental remaja yang tergabung dalam IRMAS Baitum Mu`minin Desa Sumur Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati.
2. Untuk mengidentifikasi apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan nilai-nilai revolusi mental remaja yang tergabung dalam IRMAS Baitum Mu`minin Desa Sumur Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati.

F. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat berguna sebagai salah satu literatur guna memberikan sumbangan pemikiran untuk menambah khazanah keilmuan bagi pendidikan mengenai penerapan nilai-nilai revolusi mental pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengamat Pendidikan Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk bahan referensi mengenai penerapan nilai-nilai revolusi mental pada remaja, dan dapat mengaplikasikannya pada remaja yang diamati.

b. Bagi Pemerhati Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam melaksanakan penerapan nilai-nilai revolusi mental dan menjadikan faktor pendukung dan penghambat penerapan nilai-nilai revolusi mental agar dapat meminimalisir penghambatnya dan mengembangkan faktor pendukungnya.

c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam mengawasi anak dalam memilih lingkungan pergaulan yang baik untuk menumbuhkan nilai-nilai revolusi mental dalam jiwa anak.

G. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pemikiran-pemikiran secara seksama untuk mencapai tujuan. Penelitian adalah pemikiran secara sistematis mengenai berbagai masalah yang pemahamannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta.²⁹

²⁹Cholid Nurobuko dan Ahmadi, “*Metode Penelitian*”, (Jakarta: PT. BUmi Aksara,1997), h.1

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus dan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian studi kasus merupakan penelitian dengan cara menangkap kejadian atau kasus dari objek yang diteliti yaitu aktivitas anggota IRMAS Baitul Mu`minin dalam melaksanakan program kerja dan kehidupan bermasyarakatnya dengan melakukan penelitian secara professional, maksimal dan bertanggung jawab.³⁰

Menurut Strauss dan Corbin penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik atau cara lain dari pengukuran yang secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, aktifitas sosial dan lainnya, pada penelitian ini akan meneliti mengenai kehidupan bermasyarakat anggota IRMAS Baitul Mu`minin, tingkah lakunya, aktifitas sosial nya untuk mengetahui apakah nilai-nilai revolusi mental telah diterapkan dalam pelaksanaannya.³¹

Adapun pengertian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata.³² Dalam penelitian penerapan nilai-nilai revolusi mental remaja pada IRMAS Baitul Mu`minin Desa Sumur Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati penulis tidak menggunakan prosedur statistik melainkan menggunakan

³⁰Suharsini Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*", (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 12

³¹Khoiri Nur, "*Metodologi Penelitian Pendidikan (Ragam, Model dan Pendekatan)*", (Semarang: Soutest Asean Publishing, 2018), h. 144

³²Kaelan, "*Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*", (Yogyakarta: Paradigma, 2012), h.13

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis pelaksanaan kegiatan IRMAS Baitul Mu`minin dan kehidupan sosial masyarakat anggotanya.

2. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data.³³ Dalam penelitian ini menggunakan tiga metode yakni, metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi.

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah proses pengumpulan data dengan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki. Peneliti melakukan observasi dengan mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki berupa penerapan nilai-nilai revolusi mental dalam kegiatan dan pelaksanaan program kerja IRMAS Baitul Mu`minin Desa Sumur Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati.³⁴ Peneliti turut hadir dan membantu beberapa pelaksanaan program kerja IRMAS Baitul Mu`minin untuk melakukan pengamatan mengenai penerapan nilai-nilai revolusi mental terhadap anggota IRMAS Baitul Mu`minin serta faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penerapan nilai-nilai revolusi mental pada program kerja tersebut, yaitu pelaksanaan Khatman Alquran pada malam 27 Ramadhan 1441 H, persiapan pelaksanaan Slata Idul Fitri

³³Sugiono, "Metode Penelitian", (Bandung: Alfabeta, 2013) h. 2

³⁴Sutrisno Hadi, "Metodologi Penelitian Jilid II", (Yogyakarta: UGM, 2002), h.136- 137

1441 H dan juga tadarus Al-quran selama malam Ramadhan 1441 H dan juga gotong royong merenovasi Masjid Baitul Mu`minin.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan komunikasi verbal dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu dengan tujuan mendapatkan informasi.³⁵ Adapun jenis wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara bebas terpimpin. Menurut Sutrisno Hadi, wawancara bebas terpimpin adalah merupakan wawancara dimana peneliti menyiapkan daftar pertanyaan pokok tersusun yang terdapat pada lampiran penelitian ini dan responden menjawab dengan bebas.³⁶

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada beberapa responden, yakni:

1. Petinggi Desa Sumur Bapak H. Subedo penulis pilih sebagai responden dikarenakan dalam pandangan peneliti petinggi faham mengenai masalah organisasi yang ada di Desa Sumur termasuk IRMAS Baitul Mu`minin. Dari wawancara ini penulis mencari informasi mengenai jumlah remaja Desa Sumur, dan juga keaktifan organisasi IRMAS Baitul Mu`minin.
2. Tokoh Masyarakat sekitar masjid Baitul Mu`minin yaitu bapak Amin Sururi peneliti pilih karena tokoh masyarakat yang tinggal di sekitar masjid Desa Sumur mengetahui kegiatan IRMAS dan merasakan efek

288 ³⁵James A. Black, “*Metodologi dan Masalah Penelitian Sosial*”, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h.

³⁶Sutrisno Hadi, Loc. Cit, h. 139

langsung dari cara bersosial anggota IRMAS dalam melaksanakan program kerjanya.

3. Ta`mir Masjid Baitul Mu`minin yaitu Bapak Muhaimin yang peneliti anggap sebagai orang yang faham mengenai kegiatan IRMAS dan cara anggota IRMAS mengelola Organisasinya, dari sini penulis akan mendapatkan informasi mengenai apakah nilai-nilai revolusi mental sudah diterapkan atau belum oleh seluruh pengurus maupun anggota IRMAS baitul Mu`minin melalui menyakan beberapa kontribusi anggota IRMAS untuk memakmurkan masjid.
4. Saudara Abdul Ghopur sebagai ketua IRMAS peneliti pilih sebagai responden selanjutnya untuk mendapatkan informasi berupa struktur anggota IRMAS Baitul Mu`minin, keanggotaan, program kerja, dan juga dari ketua IRMAS penulis berusaha mencari informasi mengenai penerapan nilai-nilai revolusi mental berupa integritas, etos kerja, dan gotong royong apakah telah diterapkan dan mencari tahu faktor pendukung dan penghambatnya dalam pelaksanaan penerapan nilai-nilai revolusi mental tersebut.
5. Responden selanjutnya adalah anggota IRMAS peneliti memilih beberapa anggota yang dibagi menjadi anggota IRMAS yang aktif dalam setiap kegiatan dan yang tidak aktif. Dari sini peneliti mendapatkan informasi mengenai tujuan mereka bergabung dalam organisasi, cara mereka menyelesaikan tugas dan tanggung jawab dalam setiap program kerja, dan keinginan mereka bagaimana IRMAS kedepannya nanti.

Selain informasi tersebut peneliti juga melakukan observasi kepada anggota yang aktif dan tidak aktif tersebut selama penelitian untuk mengetahui apakah penerapan nilai-nilai revolusi mental sudah diterapkan dan mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya.

c. Metode Dokumentasi

Menurut Suharsini Arikunto, dokumentasi adalah mencari data mengenai hal yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, leger, agenda dan sebagainya.³⁷ Dengan demikian metode dokumentasi merupakan pengumpulan data-data yang tercatat tercetak lainnya yang mendukung fakta penelitian. Peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan berupa foto-foto kegiatan, daftar pengurus dan daftar anggota, struktur organisasi, dan program kerja IRMAS Baitul Mu`mini Desa Sumur Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati.

3. Metode Analisis Data

a. *Triangulasi*

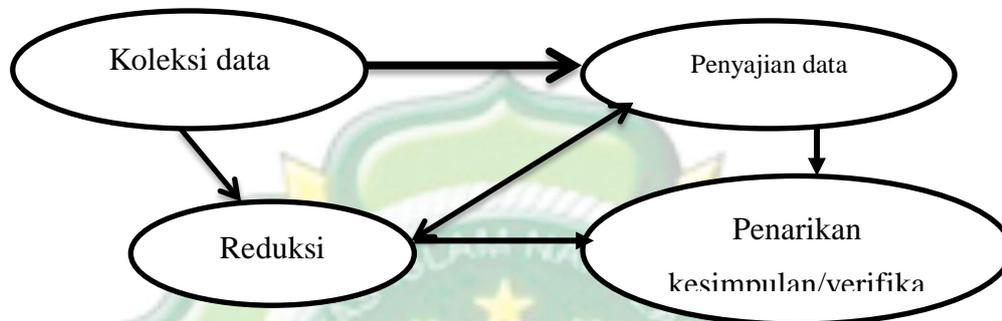
Triangulasi digunakan untuk mengukur tingkat validitas suatu data.³⁸ Dalam penelitian ini digunakan *triangulasi* teknik sumber dengan membandingkan hasil pengamatan dan hasil wawancara, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan serta melakukan pengamatan terus menerus selama proses penelitian.

³⁷Suharsini Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek", (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h.124

³⁸ Khoiri Nur, Op. Cit, h. 157

b. Teknik Analisis Data

Peneliti akan menggunakan teknik data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiono³⁹ sebagai berikut:



1. Koleksi Data

Peneliti mengumpulkan semua data yang diperlukan dalam penelitian. Mulai dari observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan IRMAS dengan langsung ikut serta dalam pelaksanaannya dan mengamati kegiatan tersebut lalu mencatatnya dalam catatan peneliti mengenai penerapan nilai-nilai revolusi mental dan faktor pendukung dan penghambatnya. Kemudian wawancara terhadap beberapa responden yang peneliti pilih untuk mendapatkan data-data yang peneliti butuhkan berupa keaktifan organisasi IRMAS Baitul Mu`minin, kegiatan program kerjanya, penerapan nilai-nilai revolusi mental pada anggotanya, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan nilai-nilai revolusi mental. Kemudian data-data dari dokumen berupa struktur organisasi IRMAS baitul Mu`minin, rancangan program kerja, serta foto-foto kegiatan IRMAS Baitul Mu`Minin.

³⁹Sugiyono, "Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development", (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 370-374

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Peneliti merangkum hal-hal yang diperlukan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, dipilih data yang penting, berkesinambungan, dan dibutuhkan dalam penelitian ini. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu mendisplaykan data dalam bentuk uraian singkat dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Peneliti mengelompokkan data-data sesuai kebutuhan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi mulai dari keaktifan organisasi, program kerja, penerapan nilai-nilai revolusi mental pada anggota serta faktor pendukung dan penghambatnya dengan uraian naratif.

3.1 Analisis Data Observasi

Data observasi diperoleh langsung. Observasi dilakukan mulai dari awal penelitian hingga selama proses penelitian berlangsung. Langkah yang dilakukan dalam observasi adalah mengamati dan mencatat tindakan anggota IRMAS Baitul Mu`minin dalam melaksanakan Program kerjanya dan

kontribusinya pada setiap acara yang sudah mencerminkan atau belum sikap penerapan nilai-nilai revolusi mental dan juga faktor pendukung dan penghambatnya.

3.2 Analisi Data Wawancara

Data yang telah didapat untuk mengetahui apakah penerapan nilai-nilai revolusi mental telah diterapkan dan faktor yang menjadi pendukung dan penghambat penerapan nilai-nilai revolusi mental tersebut yang akan dilakukan pencatatan setelah wawancara sesuai indikator yang telah ditetapkan hubungan data satu dengan data lainnya juga perlu dikonstruksikan, sehingga menghasilkan pola dan makna tertentu.

3.3 Analisis Data Dokumen

Peneliti mencocokkan hasil observasi dan wawancara dengan data yang ada. Dan menyajikannya dengan teks naratif.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Untuk mengarah pada hasil kesimpulan ini tentunya berdasarkan dari hasil analisis data yang berasal dari observasi, wawancara dan juga dokumen yang sudah direduksi terlebih dahulu.